



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 157-168

RESEARCH ARTICLE

MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Handry Dwiyana, Wawan Darmawan

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
handry.dwiyana@gmail.com*

Naskah diterima : 12 Februari 2020, Naskah direvisi : 20 September 2022 Naskah disetujui : 30 September 2022

To cite this article: Dwiyana, H., & Darmawan, W. (2022). Menumbuhkan kerjasama siswa melalui model cooperative learning tipe numbered head together dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 157-168. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.23251>.

Abstract

The background of the study is the lack of cooperation between the student's ability to teach history. This problem can be studied with the action research methods to the research design and Taggart Kemmis models. The findings of the first cycle are that the ability to work in the possession of students is still in the stage quite well. This can be seen in the indicator to encourage participation and show appreciation & sympathy. Groups still charge those who can do something other than that; some members focus on mobile phones that do not follow the task process. The group division is too much also contributed to the lack of effectiveness of the work on the assignment. The results from the second cycle are cooperation skills possessed by students beginning there is a change to be good. It can be seen from the indicators to encourage participation and show appreciation and sympathy for the average student who gets a good score. Other indicators of students are still good and quite good. The findings of the third cycle are that the ability to work all achieve good scores. All indicators of cooperation, on average, scored well; in fact, some groups scored very well. This research concludes that cooperative learning type numbered head together learning can foster student cooperation in class XI IPS 1 SMAN 10 Bandung in 3 cycles. The recommendation of this study is to use this learning model, and teachers must prioritize time management in working on assignments and group divisions

Keywords : action research, cooperation, type numbered heads together,

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya kerjasama antara kemampuan siswa dalam pembelajaran sejarah. Masalah ini dapat dikaji dengan metode penelitian tindakan dengan desain penelitian dan model Taggart Kemmis. Hasil temuan siklus I adalah kemampuan kerja yang dimiliki siswa masih dalam tahap cukup baik. Hal ini terlihat pada indikator mendorong partisipasi dan menunjukkan apresiasi & simpati adalah kelompok yang masih memberikan muatan kepada mereka yang dapat melakukan sesuatu selain itu beberapa anggota fokus pada handphone yang tidak mengikuti proses pengerjaan tugas. Hasil dari siklus II adalah keterampilan kerjasama yang dimiliki siswa mulai ada perubahan menjadi baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator mendorong partisipasi dan menunjukkan apresiasi dan simpati dengan rata-rata siswa memperoleh nilai yang baik. Untuk indikator siswa lainnya masih baik dan cukup baik. Hasil temuan siklus ketiga adalah kemampuan kerja semua mencapai nilai baik. Semua indikator kerjasama rata-rata mendapat nilai baik, bahkan beberapa kelompok mendapat nilai sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran *numbered head together* dapat menumbuhkan kerjasama siswa pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 10 Bandung dalam 3 siklus. Rekomendasi penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran ini guru harus mengutamakan manajemen waktu dalam mengerjakan tugas dan pembagian kelompok

Kata kunci : kerjasama, Penelitian tindakan, tipe *numbered heads together*.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan bermasyarakat dengan segala aspek yang terjadi di masa lampau. Edward Hallet Carr (Widodo, 2011) menjelaskan pengertian sejarah dengan khusus. Ia menjelaskan bahwa : “History is a continius process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past” (Sejarah adalah suatu proses interaksi secara terus menerus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada; suatu dialog yang tiada dengan hentinya antara masa sekarang dengan masa silam).

Priadhita (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal tanggal, nama tokoh, dan peristiwa namun pembelajaran sejarah mengharuskan agar siswa berpikir kritis dan kronologi, memiliki pengetahuan masa lampau, dan perkembangan sosial masyarakat dalam rangka menemukan jati diri bangsa.

Selain itu dalam Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan materi sejarah harus memuat salah satunya menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan kerjasama. Persatuan dan persaudaraan bangsa didasari dengan satu tujuan dan satu kepentingan. Hal ini sama dengan kaidah kerjasama. Namun kenyataannya dalam lapangan guru masih terasa sulit untuk mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan mengenai kerjasama ini. Hal ini terjadi di Kelas XI IPS 1 SMAN 10 Bandung.

Secara umum, siswa XI IPS 1 ini siswanya cukup aktif dalam pembelajaran sejarah. Mulai dari bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, dan merespon segala aktifitas yang diberikan oleh guru. Tetapi, terdapat beberapa masalah yang ada dalam kelas ini. *Pertama*, dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru partisipasi siswa sangat minim bahkan ada siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam pengerjaan tugas. *Kedua*, tanggung jawab siswa dalam pengerjaan tugas kelompok kurang sehingga penyelesaian tugas menjadi lama dan sering mengandalkan teman yang mampu dalam materi tersebut. *Ketiga*, siswa rata-rata kurang menghargai pendapat yang dikemukakan temannya bahkan sering berebut untuk mengemukakan pendapat. *Keempat*, ringkasan yang dibuat oleh siswa kurang begitu maksimal dan cenderung asal mengerjakan saja.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah perlu diatasi dengan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama. model pembelajaran itu adalah *cooperative learning* yang dalam pembelajarannya mengutamakan konsep kerjasama. Menurut Sanjaya (2008) bahwa *cooperartive learning* adalah rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Teknik pembelajaran kooperatif sangat sesuai di dalam kelas yang mempunyai tingkat kecerdasan siswa yang berbeda.

Cooperative learning mempunyai berbagai tipe. Namun peneliti disini memilih tipe *numbered head together* yang dirasa sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Zubaedi (2015, hlm. 227) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan

akademik.” Dengan demikian pembelajaran ini mempunyai tujuan utama yaitu membangun pola interaksi siswa. Sejalan dengan itu Al-Tabany (2015, hlm. 131) mengemukakan bahwa *Numbered head together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini merupakan model untuk membangun pola interaksi siswa yang di dalamnya adalah kerjasama.

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi makhluk sosial dengan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan bersama. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Abdulsyani (2013) menjelaskan bahwa “kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Sehingga dalam kerjasama harus memuat sebuah aktivitas dan tujuan bersama antara individu satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengambil pokok bahasan “Bagaimana upaya menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together*?” penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran. Selain itu penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yaitu membuat inovasi penggunaan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dalam peningkatan kerjasama siswa dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sejarah di kelas juga sebagai upaya menumbuhkan kerjasama siswa dalam mata pelajaran sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian

Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Kunandar (2012) yang mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas termasuk ke dalam penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif dimana uraiannya bersikap deskriptif dalam bentuk kata-kata dan peneliti merupakan instrumen pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Penelitian tindakan kelas yang pada hakikatnya adalah upaya perbaikan dari seorang guru di dalam kelas. Hal ini dijelaskan oleh Wiriaatmadja (2014) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Berkaitan dengan pendapat Wiriaatmadja, Arikunto, dkk (2015) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart. penulis mengambil model desain penelitian ini karena mudah diterapkan oleh penulis. Desain model penelitian ini juga sering disebut model spiral. Desain penelitian ini diawali dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali.

Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart pada tahun 1988 (Sukardi, 2013). Ghani (2014) menyebutkan bahwa penelitian tindakan

menurut Kemmis dan Taggart pada dasarnya adalah *self-reflective* yang dilakukan pada pihak yang terlibat (partisipan) dalam situasi sosial untuk melakukan suatu perubahan. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terikat antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Empat komponen penelitian tindakan ini tidak bisa diacak sehingga harus berurutan dalam satu siklusnya. Apabila satu siklus tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan, penulis membuat kembali siklus terbaru berdasarkan hasil dari refleksi pada siklus sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan terus menerus hingga refleksi menyatakan adanya peningkatan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan menyusun rancangan tindakan yang meliputi RPP, membuat materi dan membuat alat observasi. Setelah itu, peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model *cooperative learning tipe numbered head together* dengan tujuan untuk menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Ketiga, peneliti menerapkan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya dan melakukan tahapan pengamatan sehingga mendapat hasil yang optimal. Terakhir, melakukan tahap refleksi dengan melakukan penelaahan kembali mengenai indikator mana yang belum tercapai. Sehingga pada perencanaan selanjutnya, peneliti dapat memperbaiki tindakan berikutnya. Penelaahan kembali ini, observer menelaah aspek mana yang kurang dan perlu peningkatan dalam tindakan selanjutnya

Lokasi penelitian yang diambil peneliti untuk penelitian yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung yang beralamat di Jl. Cikutra No 77 Bandung. Sekolah ini berdiri sejak 1 July 1967 dan sudah berakreditasi A. sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran. SMA Negeri 10 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian

karena guru mata pelajaran dan kepala sekolah menerima serta mendukung penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut dan perlunya peningkatan kegiatan belajar mengajar sejarah kelas XI IPS 1 khususnya kerjasama siswa untuk meningkatkan pembelajaran sejarah.

Subjek penelitian adalah kelas XI IPS 1 tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 10 Bandung. Siswa di kelas XI IPS 1 memiliki 36 orang dengan 22 perempuan dan 14 laki-laki. Pemilihan kelas tersebut tidak terlepas dari kondisi kelas yang mempunyai permasalahan yang menonjol dalam kurangnya kerjasama antara siswa satu dengan yang lain. Permasalahan ini terlihat pada saat peneliti melakukan pra penelitian pada september 2018. Kurang terbangunnya kerjasama antara siswa satu dengan yang lain terlihat pada saat guru memberikan salah satu lembar kerja siswa untuk di kerjakan. Saat pembentukan kelompok banyak siswa yang ingin berkelompok dengan teman dekatnya yang mayoritas satu gender dengan dia. Selain itu pada saat penyajian hasil kerja kurang optimal dan cenderung mengandalkan salah satu teman di dalam anggota nya yang mampu untuk mengerjakan tugas tersebut.

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah lembar observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian hasil penelitian ini diolah dan divalidasi dengan member check, triangulasi, dan expert opinion .

PEMBAHASAN

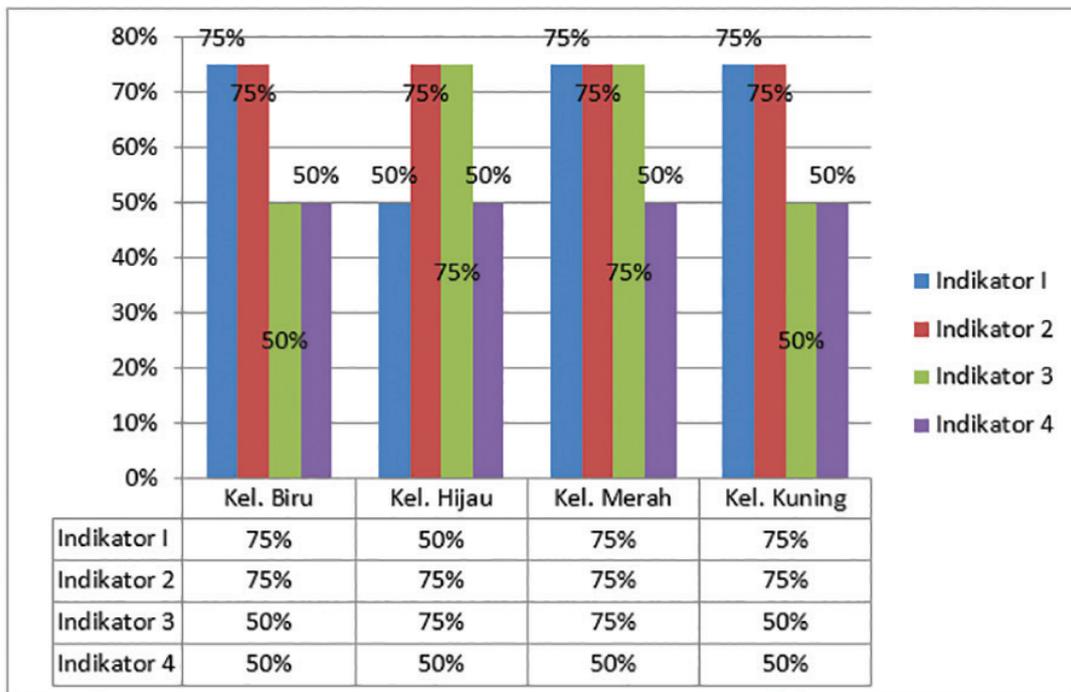
Pertumbuhan kerjasama siswa berjalan dengan baik dari siklus per siklus. Terjadi kenaikan dari tiap siklusnya sehingga menjawab bahwa pembelajaran model ini dapat membuat terjalannya kerjasama. Hal ini dikemukakan oleh Al-Tabany (2015, hlm. 131) yang mengemukakan bahwa *Numbered*

HANDRY DWIYANA DAN WAWAN DARMAWAN
 MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE
 NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

head together (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisi. Dapat disimpulkan bahwa pola interaksi di dalam pendapat tersebut adalah kerjasama. Sehingga pada saat penerapannya pun interaksi siswa dari siklus per siklus menjadi naik.

Siklus I pada saat pelaksanaan tindakan pertumbuhan masih berada pada rentang 50-75% per kelompoknya dan saat dilakukan tindakan banyak siswa yang belum paham mengenai model pembelajaran ini juga rasio anggota kelompok yang terlalu banyak membuat frekuensi mengobrol dengan temannya semakin tinggi. Indikator kerjasama menjadi patokan untuk melihat pertumbuhan kerjasama siswa. Terdapat empat indikator kerjasama yang di deskripsikan sebagai berikut. Indikator tersebut yakni *pertama*, mendorong partisipasi. Kemampuan ini dapat dilihat dengan anggota kelompok mengajak

anggota lainnya untuk mengemukakan pendapat saat mengerjakan tugas, saling mengingatkan anggota lain mengenai tugas yang belum terselesaikan, anggota kelompok membagi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anggota lain dan saat presentasi anggota kelompok membantu anggota yang lainnya apabila kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan audience. *Kedua*, kemampuan menerima tanggungjawab. Kemampuan ini dapat terlihat dengan anggota kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan yang diminta guru dan tepat waktu, saat akan tampil presentasi, anggota kelompok tidak menolak hasil undian yang diberikan oleh guru, anggota kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan yang diajukan audience sesuai dengan kemampuannya, dan anggota lainnya mempunyai kewajiban menjawab apabila anggota yang presentasi tidak bisa menjawab pertanyaan dari audience. *Ketiga*, menunjukkan penghargaan dan simpati. Perilaku yang diperlihatkan siswa pada indikator ini adalah

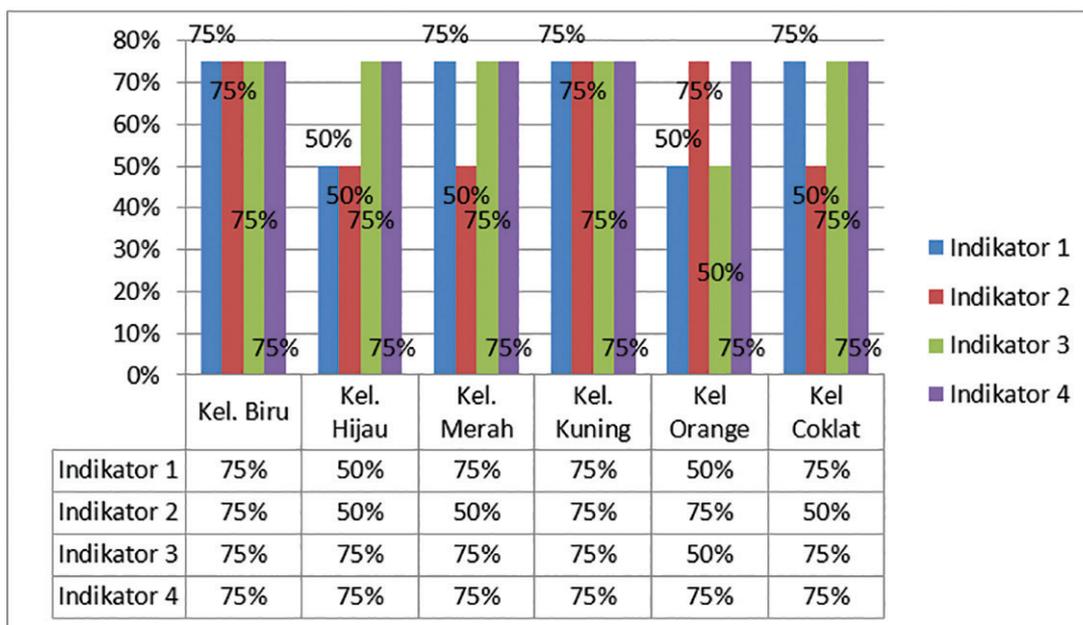


Gambar 1. Grafik Perolehan Presentase Indikator Kerjasama Siswa Siklus I

anggota kelompok menggunakan bahasa yang santun dalam presentasi maupun berpendapat, anggota kelompok tidak saling memotong pembicaraan saat audience berpendapat atau bertanya, anggota kelompok lain tidak menghakimi anggota kelompok yang presentasi apabila pernyataan kelompok tersebut salah dan terbuka dalam menerima masukan yang diberikan anggota kelompok lain *Keempat*, membuat ringkasan. Kegiatan ini adalah siswa mereview kembali mengenai pelajaran yang telah diberikan oleh guru dengan cara menuliskan pada sebuah lembar yang disiapkan oleh guru dengan menggunakan bahasa sendiri.

untuk berusaha agar siswa nya berpartisipasi mengerjakan tugas yang berikan guru, ketua pun selalu mengajak anggota nya untuk ikut andil dalam pengerjaan dan membagi tugas nya sesuai kemampuan anggota. Menerima tanggung jawab pun menjadi indikator yang sering muncul, karena peneliti amati bahwa rata-rata kelompok sudah mulai ada kemampuan ini dengan cara menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diminta guru juga tepat waktu. Pada saat presentasi juga setiap kelompok banyak yang tidak menolak apabila guru mengambil nomor undian siswa.

Siklus ke 2 menjadi siklus yang mengalami kenaikan pada siklus sebelumnya. rata-rata



Gambar 2. Grafik Perolehan Presentase Indikator Kerjasama Siswa Siklus II

Hasil skor yang diperoleh dari setiap indikator tersebut kemudian diolah dalam bentuk presentase untuk memudahkan peneliti menganalisis peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Berikut ini grafik peningkatan kemampuan kerjasama siswa dari siklus satu sampai tiga.

Dari grafik 1 tersebut bahwa indikator mendorong partisipasi dan menerima tanggungjawab paling unggul dengan rata-rata mendapat 75%. Hal ini didasarkan pada saat pembelajaran siswa lebih cenderung

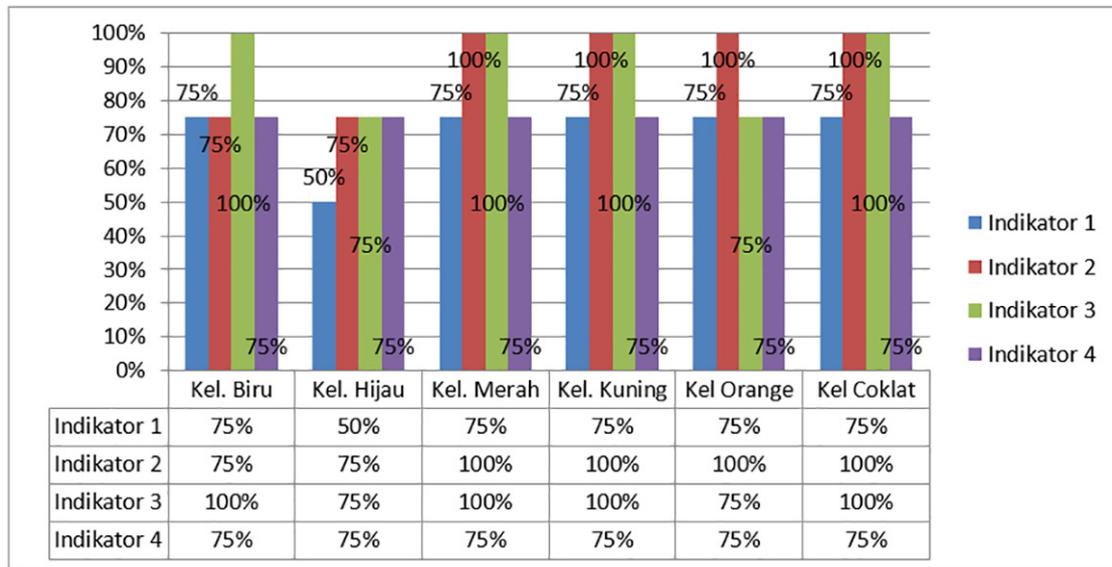
nilai yang di dapat pada siklus ini adalah 75% dengan indikator yang muncul bertambah. Semula indikator yang muncul adalah 2 yaitu mendorong partisipasi dan menerima tanggung jawab. Pada siklus ke 2 ini bertambah 1 yaitu membuat ringkasan. Berikut adalah grafik prolehan skor indikator kerjasama pada siklus ke 2.

Dari hasil grafik 2 tersebut bahwa indikator mendorong partisipasi dan menerima tanggung jawab masih seperti pada siklus sebelumnya pencapaiannya. yaitu untuk indikator

HANDRY DWIYANA DAN WAWAN DARMAWAN
MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

mendorong partisipasi dengan sub indikator yang di dapat adalah saat pembelajaran siswa lebih cenderung untuk berusaha agar siswa nya berpartisipasi mengerjakan tugas yang berikan guru, ketua pun selalu mengajak

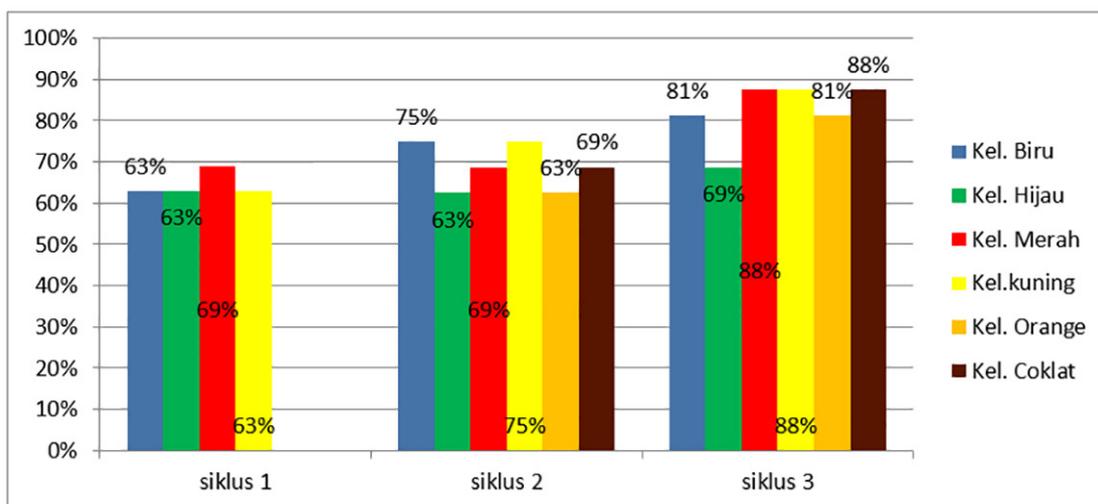
Dari grafik 3 tersebut, indicator menunjukkan penghargaan dan simpati menjadi indikator yang mencapai skor 100%. Sub indikator dari indikator ini adalah anggota kelompok menggunakan bahasa yang santun dalam presentasi maupun



Gambar 3. Grafik Perolehan Presentase Indikator Kerjasama Siswa Siklus III

anggota nya untuk ikut andil dalam pengerjaan dan membagi tugas nya sesuai kemampuan anggota. Sementara untuk menerima tanggung jawab, ketercapaian sub indikator pada siklus ini adalah rata-rata kelompok sudah mulai ada kemampuan ini dengan cara menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diminta guru juga tepat waktu. Pada saat presentasi juga setiap kelompok banyak yang tidak menolak apabila guru mengambil nomor undian siswa. Untuk indikator membuat ringkasan siswa sudah mampu menyebutkan sebanyak 3 poin yang benar. Namun karena masih ada indikator yang nilainya 50% peneliti pun kurang puas maka peneliti dengan guru mitra berdiskusi untuk melakukan penelitian pada tahap berikutnya. Siklus III ini terdapat peningkatan kembali pada beberapa indikator di setiap kelompok bahkan ada kelompok yang mencapai skor maksimum yaitu 100%. Indikator yang mencapai 100% adalah indikator menunjukkan tanggung jawab dan simpati yang rata-rata diraih oleh semua kelompok. berikut adalah grafik ketercapaian kerjasama pada siklus III.

berpendapat, anggota kelompok tidak saling memotong pembicaraan saat audience berpendapat atau bertanya, anggota kelompok lain tidak menghakimi anggota kelompok yang presentasi apabila pernyataan kelompok tersebut salah dan terbuka dalam menerima masukan yang diberikan anggota kelompok lain ini mampu diraih oleh kesemua kelompok. sehingga menjadikan semua kelompok mendapat nilai 100%. Selanjutnya menerima tanggung jawab menjadi indikator kedua yang mencapai 100% tetapi tidak semua kelompok. sub indikator ini adalah anggota kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan yang diminta guru dan tepat waktu, saat akan tampil presentasi, anggota kelompok tidak menolak hasil undian yang diberikan oleh guru, anggota kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan yang diajukan audience sesuai dengan kemampuannya ,dan anggota lainnya mempunyai kewajiban menjawab apabila anggota yang presentasi tidak bisa menjawab pertanyaan dari audience mampu diraih oleh kelompok merah, kuning, orange dan coklat. Indikator terendah yaitu mendorong partisipasi



Gambar 4. Grafik Perolehan Presentase Indikator kerjasama keseluruhan Siklus

diraih oleh kelompok hijau sebesar 50% hal ini dikarenakan anggota kelompok pada saat sesi diskusi tidak saling membantu anggotanya dan cenderung mengobrol dan membiarkan anggotanya kesulitan.

Hasil perolehan presentase kemampuan kerjasama siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* menunjukkan peningkatan cukup baik bahkan dalam beberapa indikator ada yang mencapai maksimal. Oleh karena itu tujuan peneliti yaitu menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together* sudah tercapai. Peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian di siklus III.

Untuk melihat secara umum peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada setiap kelompok dari siklus I hingga siklus III akan disajikan dalam grafik 2.

Tabel 1. Konversi Rata-Rata Presentase

Presentase	Kategori
91% - 100%	Sangat Baik
61% - 90%	Baik
31% - 60%	Cukup Baik
0% - 30%	Kurang Baik

Berdasarkan grafik 4 tersebut, dapat dilihat bahwa ketercapaian indikator kerjasama pada

siklus I masih pada kategori cukup baik dengan presentase berkisar pada 63% - 69%. Setiap kelompok belum menunjukkan kerjasama yang diinginkan, baik dalam mendorong partisipasi, menerima tanggungjawab, menunjukkan penghargaan dan simpati, dan membuat ringkasan.

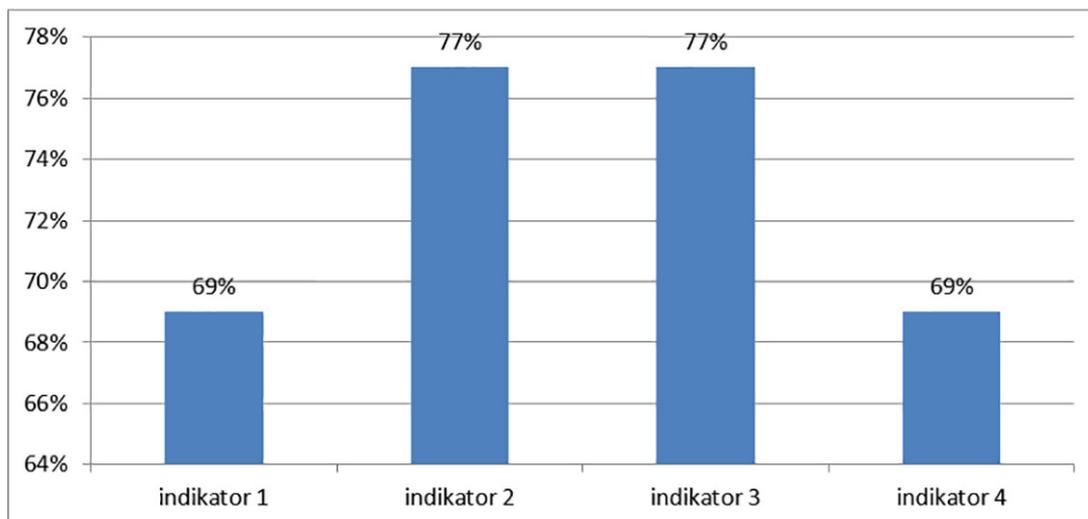
Akan tetapi, pada siklus II menunjukkan hasil yang berbeda dengan siklus I. Setiap kelompok memperoleh peningkatan yang cukup. Kelompok biru dan kuning mengalami peningkatan sebesar 12%, kelompok merah dan hijau stagnan. Kedua kelompok tersebut cukup antusias dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu, mereka melakukan pembagian tugas kepada tiap anggotanya sehingga setiap orang memiliki tanggungjawabnya masing-masing. Terdapat kelompok baru yaitu kelompok orange dan coklat. Untuk sebuah kelompok yang baru saja dibuat kemampuan kerjasama yang dihasilkan cukup baik.

Sementara itu kelompok hijau presentase pada saat siklus II masih sama seperti presentase pada siklus I yaitu tetap. Pada saat pelaksanaan penelitian, kelompok ini terlihat masih kurang fokus mengerjakan tugas. Hal ini terlihat karena mereka masih asyik mengobrol dan kurang memperhatikan tugas yang diberikan. Sehingga pada saat presentasi kebanyakan anggota kelompok menolak karena tidak paham apa yang dibahasnya.

HANDRY DWIYANA DAN WAWAN DARMAWAN
MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Pada siklus III juga mengalami peningkatan dari setiap kelompok meskipun peningkatannya hanya sebesar 5%. Kelompok biru mengalami peningkatan sebesar 6%, kelompok hijau mengalami peningkatan sebesar 3%, kelompok

Berdasarkan grafik 5 tersebut dapat dilihat bahwa indikator yang sering muncul selama proses penelitian adalah indikator 2 dan indikator 3 dengan presentase sebesar 77%. Indikator 3 ini adalah menerima

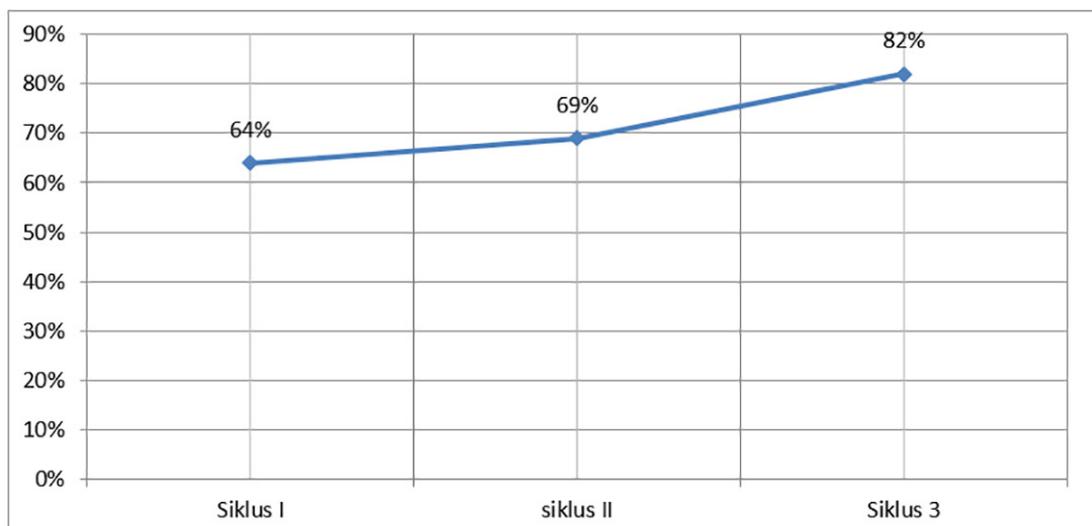


Gambar 5. Grafik Rata-Rata Perolehan Indikator Kerjasama Keseluruhan Siklus

merah dan coklat mengalami peningkatan sebesar 19%, kelompok kuning mengalami peningkatan sebesar 13%, dan kelompok orange mengalami peningkatan sebesar 18%. peningkatan yang ditunjukkan kelompok merah, kuning dan coklat menjadikan kelompok tersebut menjadi kelompok dengan perolehan presentase 88% dengan kategori baik. Ketiga kelompok tersebut sudah memperhatikan instruksi pengerjaan tugas yang diberikan peneliti dengan baik sehingga kemampuan mereka dalam bekerjasama mendapat kategori baik. Pencapaian kerjasama dari tiap kelompok sudah masuk kategori baik dengan presentase sekitar 69% - 88% sehingga peneliti memutuskan penelitian disudahi pada siklus III ini.

Selain data-data mengenai hasil pencapaian indikator kerjasama setiap kelompok pada masing-masing siklus, peneliti juga menyajikan rata-rata perolehan setiap indikator dari keseluruhan siklus dengan tujuan untuk melihat indikator mana yang sering ditunjukkan siswa pada saat proses penelitian. Berikut ini data rata-rata perolehan setiap indikator dari keseluruhan siklus

tanggungjawab dengan sub indikator anggota kelompok mengajak anggota lainnya untuk mengemukakan pendapat saat mengerjakan tugas, saling mengingatkan anggota lain mengenai tugas yang belum terselesaikan, anggota kelompok membagi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anggota lain, saat presentasi anggota kelompok membantu anggota yang lainnya apabila kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan audience, anggota kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan yang diminta guru dan tepat waktu, dan saat akan tampil presentasi, anggota kelompok tidak menolak hasil undian yang diberikan oleh guru. Indikator ini memperoleh presentase tertinggi karena pada setiap siklus selalu menunjukkan hasil yang maksimal. Selain itu terdapat indikator yang tertinggi setelah indikator 2 yaitu indikator 3 menunjukkan penghargaan dan simpati dengan sub indikator. anggota kelompok menggunakan bahasa yang santun dalam presentasi maupun berpendapat, anggota kelompok tidak saling memotong pembicaraan saat audience berpendapat atau bertanya, anggota kelompok lain tidak



Gambar 6. Grafik Presentase Rata-Rata Hasil Penilaian Indikator Kerjasama

menghakimi anggota kelompok yang presentasi apabila pernyataan kelompok tersebut salah dan terbuka dalam menerima masukan yang diberikan anggota kelompok lain Indikator ini juga memperoleh presentase tertinggi karena pada setiap siklus selalu menunjukkan hasil yang maksimal. Setiap kelompok berpendapat pada setiap siklusnya menggunakan bahasa yang santun dan untuk menyanggah pun setiap kelompok tidak saling berebut.

Akan tetapi, terdapat 2 indikator yang menjadi perolehan presentase paling rendah jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator tersebut adalah indikator 1 dan 4. Indikator 1 yaitu mendorong partisipasi menjadi indikator terendah. Hal tersebut dikarenakan masih banyak kelompok yang berpartisipasi dalam diskusi sedikit sehingga indikator tersebut presentasinya rendah. Selain itu indikator 4 yaitu membuat ringkasan juga menjadi indikator yang rendah. Hal ini disebabkan karena banyaknya siswa yang menyimpulkan hasil diskusi dengan menggunakan 3-4 sub materi saja. Peneliti juga menyajikan data dari seluruh perolehan rata-rata keseluruhan indikator kerjasama dari siklus I hingga siklus III. Berikut ini hasil penyajian datanya.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kemampuan kerjasama siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil diperoleh adalah 64% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 5% sehingga menjadi 69%. Terjadi peningkatan pada siklus II ini karena pada siklus I setiap kelompok masih kurang paham dalam hal instruksi menggunakan pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* sehingga hasil yang diperoleh dari tindakan pada siklus I masih tergolong pada kategori cukup baik. Akan tetapi, pada tindakan di siklus II, siswa sudah cukup paham dengan model pembelajaran ini, sehingga siswa mulai antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan peneliti dan berperan aktif dalam kelompoknya baik dalam berdiskusi atau presentasi. Hasil yang diperoleh di siklus II ini tergolong kategori cukup baik. Pada siklus III juga mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus II. Perolehan presentase di siklus III meningkat sebesar 13% mencapai presentase 82%. Kenaikan pada siklus III ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama siswa dalam kategori baik. Oleh karena itu, penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* selama tiga siklus ini dapat menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah.

HANDRY DWIYANA DAN WAWAN DARMAWAN
MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Berdasarkan dari hasil temuan tersebut bahwa pembelajaran model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat menumbuhkan bahkan sampai meningkatkan kerjasama siswa. Karena di dalam sebuah pembelajaran model ini terdapat permasalahan yang harus mereka selesaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdulsyani (2013, hlm. 156) menjelaskan bahwa “kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Sehingga untuk mencapai tujuan bersama yaitu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, maka siswa memerlukan kerjasama kelompok. Kerjasama kelompok adalah mengidentifikasi berbagai masalah, mendiskusikan bagaimana memecahkan masalah tersebut dan melakukan tindakan untuk memperbaiki (Lakoy,2015). Sehingga dengan menggunakan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *numbered head together* menjadikan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mendiskusikan memecahkan masalah tersebut atau dalam pembelajaran ini disebut dengan berpikir bersama (*head together*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 10 Bandung maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi pertumbuhan kerjasama siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari siklus yang telah peneliti lakukan. Perolehan persentase dari siklus I sampai siklus III menunjukkan grafik yang meningkat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas XI IPS 1 mempunyai kemampuan kerjasama yang amat baik selama

penerapan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dalam pembelajaran sejarah. Mereka sudah mampu mendorong partisipasi, menerima tanggungjawab, menunjukkan penghargaan dan simpati, dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian dan mengakhirinya di siklus III karena tujuan penelitian sudah tercapai.

REFERENSI

- Abdulsyani. (2013). *Sosiologi: skematika ,teori,dan terapan*. Bumi Aksara
- Al-Tabany, T. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenamedia
- Arikunto, S, dkk. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Ghani, A. R. A. (2014). *Metodologi penelitian tindakan sekolah*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas: sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Lakoy,A. (2015). Pengaruh komunikasi kerjasama kelompok, dan kreativitas terhadap kinerja karyawan pada hotel aryaduta manado. *Jurnal EMBA*, 3(3), 981-991
- Priadhita, A.R. (2013). Penerapan teknik *numbered head together* pada siswa kelas x1 sma pgri 1 temanggung. (*Skripsi*). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar*. Kencana Prenada Media Grup.
- Sukardi, H. M.. (2013). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Widodo, T. (2011). Memahami makna praksis pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial. *Paramita*. 21(2), hlm. 238 – 247.

- Wiriaatmadja, R. (2014). *metode penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Prenadamedia Group